

Reba Ngada Sebagai Simbol Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pancasila

Kosmos Desidarius Woi Mite¹, Regina Deru², Laurensia Titania Meze³, Maria Delviana Meze⁴,
Maria Natalia Naze⁵, Yoanita Alexandra Munde⁶, Rosalia Dhiu⁷

Pendidikan IPA, STKIP Citra Bakti Ngada, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

stkipcitrabakti@gmail.com¹

Abstract

The Reba Ngada tradition from the Ngada tribe in East Nusa Tenggara is a strong representation of the values of unity and diversity contained in Pancasila. This research aims to identify and analyze the values of Pancasila reflected in the Reba Ngada tradition and see its potential as an inspiration for strengthening the values of unity and unity for people in Indonesia. The research was carried out through a qualitative approach with a literature study method, which collected data from various journal articles and related literature. The Reba Ngada tradition, which is a form of respect for ancestors and also an expression of gratitude for the harvest, involves traditional Ja'i rituals, prayers, offerings, and dances, reflecting the value of unity and diversity of the Ngada community. The findings of this study show that Reba Ngada itself not only functions as a cultural symbol but also as a medium for the preservation of social and spiritual values that are in harmony with the precepts in Pancasila. The conclusion of this study which confirms that the tradition of Reba Ngada East Nusa Tenggara can be an inspiration in strengthening the spirit of mutual cooperation and maintaining harmony in diversity in Indonesian society at large and comprehensively.

Keywords: *Reba, Tradition, Values of Pancasila, Ngada*

Abstrak

Tradisi Reba Ngada dari suku Ngada di Nusa Tenggara Timur sebagai representasi yang kental dari nilai-nilai persatuan dan keberagaman yang terkandung di dalam Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam tradisi Reba Ngada dan melihat potensinya sebagai inspirasi bagi penguatan nilai persatuan dan kesatuan bagi masyarakat di Indonesia. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang mana mengumpulkan data dari berbagai artikel jurnal dan literatur terkait. Tradisi Reba Ngada, yang merupakan bentuk dari penghormatan kepada leluhur dan juga ungkapan rasa syukur atas hasil panen, melibatkan ritual, doa, persembahan, dan tarian tradisional *Ja'i*, yang mencerminkan nilai persatuan dan keberagaman masyarakat Ngada. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Reba Ngada sendiri tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai sosial dan spiritual yang selaras dengan sila-sila yang ada di dalam Pancasila. Kesimpulan dari penelitian ini yang menegaskan bahwa tradisi Reba Ngada Nusa Tenggara Timur ini dapat menjadi inspirasi dalam memperkuat rasa semangat gotong royong dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman di masyarakat Indonesia secara luas dan menyeluruh.

Kata Kunci: *Reba, Tradisi, Nilai Pancasila, Ngada*



I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai agen budaya, memegang peran membentuk dan mempertahankan nilai yang membentuk peradaban (Gumuruh, 2023). Dalam sejarah peradaban manusia, kebudayaan menjadi landasan utama yang menentukan arah kehidupan, membentuk pola pikir, dan memberikan makna terhadap eksistensi individu maupun secara kolektif. Melalui kecakapan intelektual, nurani, serta kebebasannya, manusia mampu menciptakan dan menjaga kebudayaan berfungsi sebagai sistem nilai dan norma untuk mengatur tatanan hidup. Kebudayaan ini bukan sekadar produk ciptaan manusia, melainkan juga warisan luhur yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Dalam kerangka ini, kebudayaan menuntut komitmen dari generasi muda untuk bisa menjaga, menghidupi, dan meneruskan nilai luhur di tengah modernisasi dan globalisasi yang terus merasuk ke berbagai sendi kehidupan masyarakat.

Di era globalisasi, arus informasi yang sangat cepat dan kemudahan akses terhadap budaya asing membawa perubahan signifikan pada setiap kebudayaan lokal. Keberadaan kebudayaan asing menuntut masyarakat lokal untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perkembangan dunia (Jannah dkk., 2024). Proses adaptasi budaya ini tidak mudah karena masyarakat harus mampu menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai asli budaya mereka dan menyaring pengaruh luar. Pertemuan kebudayaan lokal dengan budaya global sering kali memunculkan tantangan dalam mempertahankan nilai tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur (Aslinda dkk., 2024). Di Indonesia, sebagai negara yang kaya keanekaragaman budaya, tantangan ini kian nyata. Dengan lebih dari 3000 tarian tradisional, Indonesia menunjukkan betapa kuat dan beragamnya identitas budaya yang dimiliki setiap suku bangsa.

Salah satu kebudayaan yang tetap bertahan dan memiliki nilai khas adalah Tarian *O Uwi* dari Kabupaten Ngada di Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Ngada, yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur, memiliki keunikan budaya yang khas dengan tiga suku besar yaitu Suku Bajawa, Suku Nagekeo, dan Suku Riung. Setiap suku ini mempunyai kebudayaan yang unik, seperti rumah adat, bahasa, pakaian, serta tarian tradisional yang telah menjadi simbol identitas mereka. Tarian *O Uwi*, yang merupakan bagian upacara adat Reba, mencerminkan kekayaan budaya lokal serta mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolik yang penting bagi masyarakat Ngada (Durung dkk., 2022). Reba adalah perayaan adat yang dilakukan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan kepada



leluhur dan ungkapan syukur atas berkah Tuhan (Dewa Zeta Nitu Zale) yang dinikmati dalam bentuk hasil pertanian, peternakan, dan sumber daya alam lainnya.

Tarian *O Uwi*, yang dipersembahkan dalam upacara Reba, melibatkan serangkaian ritual, doa, persembahan, serta tari *Ja'i* yang melambangkan semangat kebersamaan dan persatuan di kalangan masyarakat Ngada. Tarian ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi rasa syukur, tetapi juga simbol identitas kolektif masyarakat Ngada yang mencerminkan nilai-nilai persatuan dan gotong royong. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, khususnya nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebersamaan. Di tengah gempuran modernitas, tradisi Reba dan tarian *O Uwi* tetap bertahan sebagai simbol dari perlawanan terhadap budaya asing yang dapat mengancam keaslian identitas budaya lokal. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Ngada tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi memperlihatkan ketahanan budaya mereka dalam menghadapi pengaruh eksternal (Liliweri, 2021).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam tradisi Reba dan Tarian *O Uwi* sebagai simbol persatuan dan identitas budaya masyarakat Ngada. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran kebudayaan lokal dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi serta menginspirasi generasi muda Indonesia untuk menghargai dan melestarikan kekayaan budaya nusantara.

II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam konteks kehidupan masyarakat adat, ritual keagamaan dan adat memainkan peran sebagai penghubung antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Berbagai suku di Indonesia, seperti masyarakat adat Ngada di Nusa Tenggara Timur, memiliki ritual unik yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan (Cole, 1998). Tetapi sebagai simbol hubungan manusia dengan unsur penting dalam kehidupannya, yaitu Tuhan, alam, dan juga sesama manusia yang secara tidak langsung sebagai penerapan Pancasila.

1. Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Sang Pencipta

Hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat adat Ngada, yang tercermin dalam ritual *Kobe Dheke* pada upacara Reba. Momen *Kobe Dheke*, yang melibatkan ajakan untuk "pulang ke rumah induk" atau rumah adat (*one sa'o*), merupakan kesempatan bagi masyarakat Ngada untuk mengingat



dan menghormati asal-usul mereka, mirip dengan konsep "*Sangkan Paraning Dumadi*" dalam budaya Jawa yang berarti kembali ke asal mula penciptaan. *Kobe Dheke* berasal dari kata "*kobe*," yang berarti malam, dan "*dheke*," yang berarti naik (Derung dkk., 2022). Dalam ritual ini, masyarakat harus menapaki tangga untuk masuk ke bagian inti rumah adat, *one sa'o*, yang diyakini sebagai tempat tinggal para leluhur.

Dalam tradisi ini, menaiki tangga menuju *one sa'o* yang dipandang sebagai simbol perjalanan kembali ke asal atau kembali kepada Sang Pencipta. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan penghormatan mendalam terhadap leluhur dan menunjukkan komitmen mereka untuk terus menjaga hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta dan leluhur. Ritual ini juga melambangkan penghargaan terhadap leluhur dan perlindungan yang diyakini diberikan kepada keluarga yang masih mempertahankan nilai-nilai leluhur mereka. Sebaliknya, jika ada anggota keluarga yang melupakan rumah induk atau "*rebho sa'o pu'u*," dipercaya mereka akan menghadapi kesulitan atau petaka. Oleh karena itu, ritual *Kobe Dheke* menjadi refleksi spiritual yang memperkuat kesadaran masyarakat Ngada dalam menghormati Sang Pencipta dan leluhur mereka.

2. Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Alam

Ritual *Reba* juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Dalam upacara ini, masyarakat Ngada menggunakan "*uwi*" atau ubi sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas berkat dan rezeki yang telah diberikan. *Uwi* merupakan makanan pokok yang mana telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Ngada, bahkan sebelum mereka mengenal padi (Rema, 2023). Kehadiran dari *uwi* dalam ritual *Reba* memiliki makna filosofis sebagai lambang kehidupan yang kekal dan kelestarian ekosistem. Ubi atau *uwi* yang dikonsumsi dalam ritual ini diambil dari hutan dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, karena tanaman ini yang tidak merusak tanah. Dengan terus menanam *uwi*, masyarakat Ngada secara tidak langsung melestarikan alam dan juga meningkatkan ketahanan pangan melalui praktik pertanian berkelanjutan yang mengurangi ketergantungan pada beras.

Lebih jauh lagi, keberlanjutan dari tradisi menanam *uwi* menunjukkan bagaimana kebijaksanaan ekologis masyarakat adat Ngada dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan global (Mawo dkk., 2024). Melalui ritual ini, mereka mempraktikkan prinsip "kearifan lokal," yaitu pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana yang berorientasi pada pelestarian ekosistem. Pemahaman yang mendalam masyarakat lokal terhadap



lingkungannya sering kali menciptakan bentuk pola-pola perilaku yang berkelanjutan dibandingkan dengan praktik-praktik modern. Dengan demikian, harmonisasi hubungan antara manusia dan alam dalam ritual Reba memperlihatkan bagaimana nilai kearifan lokal berperan dalam mendukung keberlanjutan ekosistem.

3. Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Sesama

Aspek lain yang menonjol dalam ritual Reba sendiri adalah bagaimana upacara ini mempererat hubungan sosial di antara masyarakat Ngada tersebut. Tarian "*O Uwi*" yang dipentaskan selama upacara Reba menjadi simbol kebersamaan dan persatuan, di mana seluruh anggota komunitas menari bersama dalam lingkaran, mencerminkan semangat gotong-royong dan persaudaraan (Taum, 2022). Tarian ini tidak hanya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Ngada. *Uwi*, sebagai makanan tradisional yang diwariskan oleh leluhur, dipotong dan dibagikan kepada semua anggota sebagai simbol persatuan, kerukunan, dan kedamaian.

Selanjutnya, ritual *Su'i Uwi*, yang melibatkan pemotongan uwi, melambangkan solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara sesama. Tradisi ini mengandung pesan agar masyarakat Ngada tidak melupakan tanah kelahiran dan tetap menjalin hubungan yang erat dengan saudara-saudaranya (Sunarti, 2016). Selain itu, ritual ini juga menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik atau perselisihan yang mungkin ada dalam suatu komunitas, di mana makan bersama setelah *Su'i Uwi* dianggap sebagai cara untuk bisa mendamaikan keluarga yang berselisih dan mempererat hubungan kekeluargaan. Prinsip dasar yang melandasi hal ini adalah "*kita ine le mogo ema le utu*," yang berarti "kita semua berasal dari ibu dan bapak yang sama," yang mengingatkan bahwa masyarakat Ngada ini memiliki asal-usul dan latar belakang yang sama.

4. Makna dan Nilai-nilai Ritual Reba dalam Perspektif Pancasila

Jika dikaji dalam perspektif Pancasila, dari ritual Reba dan unsur-unsur adat yang terkandung di dalamnya, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dalam tradisi masyarakat Ngada. Misalnya, aspek ketuhanan tampak pada penghormatan terhadap Sang Pencipta dan leluhur, yang mencerminkan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Sementara itu, penghormatan dan pemeliharaan lingkungan melalui budidaya *uwi* mencerminkan bentuk dari kepedulian terhadap lingkungan yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam Pancasila. Dalam ritual



yang mempererat hubungan antar sesamanya, seperti tarian *O Uwi* dan ritual *Su'i Uwi*, tergambar pula dari nilai-nilai persatuan dan kebersamaan yang sejalan dengan prinsip gotong-royong dan persaudaraan dalam Pancasila.

Dengan demikian, bahwa tradisi Reba bagi masyarakat Ngada tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, serta Tuhan sebagai Sang Pencipta (Anu dkk., 2024). Ritual ini menjadi identitas budaya dan juga landasan moral yang membentuk dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat Ngada. Simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tradisi ini memainkan peran penting dalam membentuk makna dan mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Reba diharapkan tidak hanya menjaga identitas budaya masyarakat Ngada, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan modern.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data dan informasi yang mendalam mengenai makna perayaan Reba dalam kehidupan iman masyarakat Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam ritual tersebut (Ridwan dkk., 2021). Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan terkait perayaan Reba serta konteks budaya masyarakat Ngada. Dengan mengkaji literatur, peneliti menemukan kesamaan, perbedaan, dan kontribusi perayaan Reba terhadap pengembangan iman serta identitas sosial masyarakat setempat.

Pendekatan sosiologi digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan objek yang diteliti secara sistematis dan deskriptif. Analisis dilakukan terhadap teks-teks dan narasi yang berkaitan dengan ritual Reba. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana dari perayaan Reba berfungsi sebagai wadah untuk membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami nilai-nilai lokal yang relevan dengan Pancasila, khususnya dalam konteks spiritualitas, persatuan, dan keadilan sosial di masyarakat Ngada. Serta dari yang diungkapkan secara analitis juga berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Reba di masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur bukan hanya sekadar upacara tradisional, melainkan juga sebuah perwujudan nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Ritual ini yang terdiri dari tiga tahap utama: *Kobe Dheke*, *Kobe Dhoi*, dan *Kobe Sui*, masing-masing dengan simbolisme yang mendalam dan mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan identitas budaya dan prinsip-prinsip dari Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Dalam setiap tahap, kita dapat melihat hubungan yang erat antara tradisi, spiritualitas, dan komitmen terhadap lingkungan, yang semuanya berkontribusi dalam rangka membentuk karakter dan solidaritas masyarakat Ngada (Hoban & Abut, 2019).

1. Pelaksanaan Ritual Reba pada Tahap *Kobe Dheke*

Pada tahap yang pertama, *Kobe Dheke*, masyarakat Ngada mengumpulkan seluruh anggota suku untuk berkumpul di rumah induk (*sa'o pu'u*) (Bate, 2023). Aktivitas ini bukan hanya sekadar ajang reuni, tetapi lebih dari itu, menjadi simbol persatuan dan identitas bersama-sama suku. Pelaksanaan kegiatan ini yang dimulai dengan cara memberi makan nenek moyang (*Ti'i Ka Inu Ebu Nusi*) sebagai ungkapan penghormatan dan pengakuan akan warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh leluhur. Kehadiran nenek moyang dalam perayaan ini diyakini sangat penting, karena mereka dianggap sebagai pelindung dan pengawas kehidupan masyarakat sekitar.

Tradisi memberi persembahan yang berupa hewan-hewan kurban, beras, dan juga minuman tradisional menjadi simbol ungkapan syukur kepada Tuhan. Melalui ritual ini, masyarakat menunjukkan rasa syukur atas hasil bumi dan kehidupan yang diberikan. Hal ini mencerminkan nilai dari sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa," yang menekankan pentingnya hubungan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta. Ritual ini mengajak masyarakat untuk selalu ingat akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka dan menghargai setiap berkah yang diterima.

Kobe Dheke juga berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Dalam konteks ini, sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," sangat relevan. Ritual ini mengajak setiap individu untuk saling menghormati dan membantu sesamanya, menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap komunitas. Dengan membangun ikatan emosional yang kuat, *Kobe Dheke* berperan penting dalam menjaga integritas sosial di tengah-tengah masyarakat yang beragam.



2. Pelaksanaan Ritual Reba pada Tahap *Kobe Dhoi*

Tahap kedua yaitu, *Kobe Dhoi*, menandai awal dari perayaan yang lebih meriah dengan kegiatan berdendang dan menari di sekitar kampung. Kegiatan ini melibatkan semua anggota komunitas untuk berpakaian adat dan bergabung dalam tarian "*O uwi*" di tengah kampung, yang menggambarkan rasa semangat gotong royong dan kebersamaan. Di sini juga, para penari yang membentuk lingkaran, dan penyanyi lelaki menyampaikan pantun-pantun warisan leluhur, yang mengingatkan kita akan pentingnya melestarikan budaya dan tradisi yang sudah ada dan dimiliki.

Tradisi pengangkatan ubi (*uwi*) dengan teriakan "*be uwi*" menandakan rasa syukur terhadap hasil bumi yang melimpah (Kaka & Bakti, 2019). Ubi, yang sebagai makanan pokok, menjadi simbol penting yang menghubungkan masyarakat dengan alam. Aktivitas ini menggambarkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan yang sejalan dengan sila kelima Pancasila, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia." Dalam konteks ini, bahwa masyarakat diingatkan untuk menghargai hasil alam dan memastikan bahwa semua anggota komunitas dapat merasakan manfaat dari sumber daya yang ada.

Lebih dari itu, *Kobe Dhoi* menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas. Dengan melibatkan semua anggota, baik yang tua maupun muda, ritual ini menciptakan ruang bagi dialog dan interaksi antar generasi. Hal ini sangat penting dalam menjaga kelangsungan tradisi dan budaya, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kolaborasi dan juga kepedulian terhadap sesama, yang merupakan esensi dari sila-sila Pancasila itu sendiri.

3. Pelaksanaan Ritual Reba pada Tahap *Kobe Sui*

Tahap ketiga yaitu, *Kobe Sui* atau *Su'i uwi*, merupakan titik puncak dari seluruh rangkaian ritual, yang berfungsi untuk meneguhkan martabat ubi sekaligus mengisahkan perjalanan leluhur ke tanah Ngada. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya diingatkan akan sejarah dan identitas mereka, tetapi juga disampaikan pesan moral untuk hidup selaras dengan alam. Ritual ini mengajak setiap individu untuk menghormati lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada agar terjaga dengan baik.

Kobe Sui menekankan pentingnya rasa tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia." Melalui wujud dari



ritual ini, masyarakat diajak untuk saling mendukung dan bersinergi dalam menjaga kelestarian alam. Mereka diingatkan bahwa keberadaan mereka sebagai bagian dari ekosistem memerlukan tindakan yang bijaksana dan juga berkelanjutan agar generasi mendatang juga dapat menikmati hasil bumi yang sama. Dengan demikian, *Kobe Sui* tidak hanya berfungsi sebagai seremonial, tetapi juga sebagai ajakan untuk berkomitmen pada upaya konservasi lingkungan dan menjaga kelestariannya (Nai, 2020).

Kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam yang mana akan menciptakan sikap bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam setiap tindakan, sejalan dengan cita-cita Pancasila untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Dengan demikian, ritual Reba tidak hanya menjadi sarana untuk merayakan tradisi, tetapi juga menjadi sarana penting untuk bisa memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut bahwa ritual Reba di masyarakat Ngada memiliki makna yang dalam dan kompleks, mengikat masyarakat dalam satu kesatuan yang utuh. Setiap tahap ritual mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang mendasari kehidupan bersama di Indonesia. Melalui *Kobe Dheke*, *Kobe Dhoi*, dan *Kobe Sui*, masyarakat tidak hanya merayakan tradisi, tetapi juga bisa meneguhkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan. Pelestarian ritual ini sangat penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Ngada dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam konteks yang lebih luas. Dengan menghidupkan ritual Reba, masyarakat Ngada turut serta dalam upaya menjaga keberagaman budaya dan memperkuat solidaritas di antara sesama, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat terus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sekitarnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Ritual Reba di masyarakat Ngada merupakan perwujudan dari kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan hubungan harmonis dengan alam. Melalui tiga tahap pelaksanaan *Kobe Dheke*, *Kobe Dhoi*, dan *Kobe Sui*, ritual ini tidak hanya mengedepankan aspek sosial dan budaya, tetapi juga mengandung pesan moral yang mendalam bagi masyarakat. *Kobe Dheke* mengajak semua anggota suku untuk berkumpul dan menunjukkan rasa syukur pada nenek moyang serta Tuhan, menegaskan



pentingnya menjaga hubungan spiritual dan mengakui warisan budaya. Sementara itu, *Kobe Dhoi* merayakan kebersamaan dengan tarian dan nyanyian, memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas, serta menunjukkan penghargaan terhadap hasil bumi, yang mencerminkan prinsip keadilan dan kesejahteraan. Selanjutnya, *Kobe Sui* menekankan tanggung jawab pada lingkungan dan kehidupan yang seimbang, memberikan pengingat akan hubungan manusia dengan alam dan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, ritual Reba menciptakan sinergi antara nilai agama, budaya, dan lingkungan, yang selaras dengan sila-sila Pancasila, sehingga masyarakat Ngada terus memperkuat identitas dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Saran untuk pengembangan lebih lanjut adalah penting bagi masyarakat Ngada untuk terus melestarikan ritual Reba sebagai identitas budaya mereka. Upaya penguatan pelestarian tradisi ini dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah dan pengenalan ritual ini kepada generasi muda. Penelitian lebih lanjut tentang ritual Reba dan nilai-nilainya perlu dilakukan untuk mendokumentasikan dan mengkaji lebih dalam peranan ritual ini dalam kehidupan masyarakat. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana budaya lokal berkontribusi pada pengembangan karakter.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anu, H. A., Nasa, R., & Ekhsan, N. S. (2024). The Semiotic Of Reba Ceremony In Mangulewa Village. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 211-257. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/1061>
- Aslinda, A., Elhusen, S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(3), 219-229. <https://journals.eduped.org/index.php/jpr/article/view/1150>
- Bate, M. A. (2023). Menggali Makna Perayaan Reba Bagi Kehidupan Iman Umat di Lingkungan Gurusina. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 4(1), 23-37. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/200>
- Cole, S. (1998). Tradition and tourism: Dilemmas in sustainable tourism development: A case study from the Ngada region of Flores, Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 56, 37-46. <https://westminsterresearch.westminster.ac.uk/item/v6297/tradition-and-tourism-dilemmas-in-sustainable-tourism-development-a-case-study-from-the-ngada-region-of-flores-indonesia>
- Derung, T. N., Moi, A. Y., & Rida, F. (2022). Makna Upacara Reba dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(7), 238-244. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1274>



- Derung, T. N., Moi, A. Y., & Rida, F. (2022). Makna Upacara Reba dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(7), 238-244. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1274>
- Gumuruh, A. R. (2023). Peran Pemerintah Kelurahan Boyolangu Dalam Melaksanakan Tradisi Puter Kayun Di Masa Pandemi Covid-19. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 29-48. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/7243>
- Hoban, N., & Abut, E. Y. (2019). Ritual reba dalam dinamika budaya suku Bajawa, Flores, NTT. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 2(2), 75-81. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jp/article/view/1642>
- Jannah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., Fikri, M., & Nasir, A. (2024). Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun profil pelajar Pancasila di SMA pada era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 10-20. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/8440>
- Kaka, P. W., & Bakti, D. P. S. C. (2019). Makna Simbolik dalam Bahasa Ritual Reba pada Masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. *Ejurnal IMEDTECH*, 3(2).
- Liliweri, A. (2021). *Organisasi sosial berdasarkan institusi sosial dan sistem kekerabatan: seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Mawo, Y. R., Khotimah, K., & Tobing, S. M. (2021). Nilai Dan Makna Ritual Su'I Uwi Pada Upacara Adat Reba Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupatenngada (Kajian Historis Dan Sosiologis). *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 3(2), 1-12.
- Nai, F. A. (2020). Fungsi Dan Makna Alegori Dalam Syair Su'I Uwi Sastra Lisan Ngadha, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Lazuardi*, 3(1), 368-378. <http://www.ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/26>
- Rema, F. X. (2023). PEMBELAJARAN IPS (SEJARAH) BERBASIS PANGAN LOKAL UWI SEBAGAI LOCAL WISDOM DALAM MASYARAKAT ETNIS BAJAWA. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 1-31. <http://uniflor.ac.id/e-journal/index.php/sajaratun/article/view/2814>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Sunarti, S. (2016). Fungsi Sosial dan Transendental Tradisi Lisan Dero-Sagi Suku Bajawa-Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 86-101. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/350>
- Taum, Y. Y. (2022). Rekonstruksi nilai-nilai budaya sebagai basis strategis pengembangan pariwisata Flores. *Sintesis*, 16(1), 17-41. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/3953>
-

